

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia hingga kini masih banyak ditopang oleh sektor informal dan usaha kecil yang memiliki peranan besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Sebagian besar penduduk yang bekerja di Indonesia masih didominasi oleh sektor informal, persentase pekerja di sektor informal mencapai 59,2%, sedangkan di sektor formal sebesar 40,8%. dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 37% (Statistik, 2024). Salah satu subsektor yang paling dominan dalam sektor informal adalah perdagangan, terutama perdagangan kecil di pasar tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga masyarakat menengah ke bawah. Sektor ini tetap bertahan meskipun menghadapi tekanan akibat modernisasi dan digitalisasi ekonomi.

Pasar tradisional merupakan sarana pertemuan antara penjual dan pembeli yang ditandai oleh terjadinya transaksi secara langsung melalui proses tawar-menawar. Umumnya, pasar ini terdiri atas kios, los, atau area terbuka yang dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Jenis barang yang dijual di pasar tradisional sangat beragam, meliputi kebutuhan pokok seperti ikan, sayur, buah, telur, daging, kain, pakaian, hingga barang elektronik serta berbagai jasa. Selain itu, terdapat pula pedagang yang menawarkan aneka kue kering dan produk lain. Keberadaan pasar tradisional masih banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan biasanya berlokasi tidak jauh dari pemukiman warga, sehingga memudahkan masyarakat untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari (Syarifuddin, 2018).

Pasar tradisional merupakan tempat berlangsungnya transaksi antara penjual dan pembeli dengan sistem organisasi yang masih sederhana serta tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah. Kondisi fisiknya umumnya kurang memadai, seperti area yang sempit, becek, dan kurang teratur. Hal ini

membuat pasar tradisional sering kali dinilai memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan pasar modern. Tantangan utama yang dihadapi meliputi desain dan tampilan pasar, suasana serta tata letak ruang yang kurang menarik, keterbatasan variasi dan mutu produk, kurangnya promosi, pengeluaran operasional yang tinggi, jam operasional yang terbatas, serta belum optimalnya pemanfaatan ruang usaha (Yulita & Gunawan, 2019).

Pasar tradisional berperan penting dalam perekonomian daerah, tidak hanya sebagai pusat aktivitas jual beli, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat interaksi masyarakat (Ketjil et al., 2022). Di Kabupaten Majalengka, sektor perdagangan besar dan eceran menjadi kontributor utama terhadap PDRB, menunjukkan besarnya peranan pasar tradisional dalam mendukung ekonomi lokal (B.P.S. Kabupaten Majalengka, 2024). Salah satu pasar utama adalah Pasar Cikijing, yang memiliki sekitar 998 kios dan los 998. Aktivitas ekonomi di pasar ini cukup tinggi, terutama pada hari pasar seperti Rabu dan Sabtu. Namun, terdapat perbedaan pendapatan antar pedagang akibat faktor seperti keterbatasan modal dan tingkat persaingan yang mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi di antara pelaku usaha (Putri & Yuliani, 2023).

Sebagai gambaran empiris mengenai kondisi fasilitas dan aktivitas perdagangan di Pasar Cikijing, berdasarkan data hasil wawancara dengan pengelola Pasar Cikijing Majalengka pada tanggal 20 Oktober 2025, diketahui bahwa dari tahun 2020 hingga 2025 tidak terdapat perkembangan yang signifikan dalam jumlah kios yang terisi oleh pedagang. Dari total 998 kios yang tersedia, hanya sekitar 50 persen yang terisi dan digunakan untuk berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa dari sekitar 500 pedagang kios yang ada, hanya separuhnya yang aktif melakukan kegiatan perdagangan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan fasilitas pasar masih belum optimal dan tingkat aktivitas ekonomi di Pasar Cikijing cenderung stagnan selama periode tersebut.

Pasar Cikijing dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan pusat perdagangan utama di wilayah selatan Kabupaten Majalengka yang melayani masyarakat sekitar. Pasar ini memiliki 2.994 pedagang dengan luas wilayah

43,54 meter persegi dan menjadi pasar tradisional yang cukup lengkap di kabupaten majalengka. Lokasinya yang strategis serta ragam barang dagangan, mulai dari kebutuhan pokok hingga non-pokok, menjadikan Pasar Cikijing potensial sebagai pusat kegiatan ekonomi dan objek yang relevan untuk penelitian.

Perbedaan pendapatan antar pedagang yang menjual barang sejenis dapat dipengaruhi oleh faktor seperti modal usaha, lama berdagang, dan jam kerja. Pedagang dengan modal lebih besar umumnya mampu menarik lebih banyak pelanggan, sedangkan pengalaman dan durasi kerja yang lebih lama berpotensi meningkatkan stabilitas pendapatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis empiris mengenai pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional (Afrizal et al., 2022).

Hasil observasi di Pasar Cikijing pada tanggal 20 Oktober, Kabupaten Majalengka, peneliti menemukan bahwa sebagian besar pedagang kios bergantung pada pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan ini menjadi penopang utama bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Namun, terdapat ketimpangan pendapatan antar pedagang, di mana sebagian memperoleh hasil stabil sementara lainnya mengalami fluktuasi. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi dalam modal awal, lama usaha, dan jam kerja yang dimiliki masing-masing pedagang.

Modal awal merupakan sejumlah dana yang digunakan pedagang untuk memulai dan menjalankan usahanya, terutama untuk membeli stok barang dagangan, menyewa atau memiliki kios, serta memenuhi kebutuhan operasional usaha. Modal awal menjadi faktor penting karena menentukan kemampuan pedagang dalam menyediakan barang yang cukup dan beragam untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak pedagang kios di Pasar Cikijing yang mengalami keterbatasan modal awal. Keterbatasan tersebut menyebabkan pedagang tidak mampu menyediakan stok barang dalam jumlah yang cukup serta variasi produk yang beragam. Ketika permintaan meningkat, terutama pada hari pasar, pedagang

sering kehabisan barang sehingga kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Selain itu, keterbatasan modal juga membuat pedagang sulit menambah jenis dagangan, memperbaiki tampilan kios, maupun menempati lokasi usaha yang lebih strategis. Sementara itu, pedagang yang memiliki modal lebih besar cenderung mampu menyediakan stok yang lebih lengkap, mempertahankan ketersediaan barang, serta menarik lebih banyak konsumen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan usaha yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapatan antar pedagang kios di Pasar Cikijing.

Dalam memulai suatu usaha di pasar tradisional, modal menjadi aspek utama yang harus dimiliki oleh setiap pedagang. Modal tidak hanya digunakan untuk pengadaan barang dagangan, tetapi juga untuk mendapatkan tempat usaha yang strategis di area pasar. Untuk memulai usaha berdagang dipasar para pedagang harus memiliki tempat untuk berjualan. Tempat berjualan di pasar tradisional terbagi menjadi dua, yaitu kios dan non-kios (Salim & Rahmadhani, 2024). Harga sebuah kios ukuran 3 x 4 di Pasar Cikijing Majalengka berkisar 85.000.000-150.000.000 per kiosnya. Posisi kios yang berada di bagian depan atau dekat pintu masuk pasar umumnya memiliki harga sewa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kios di bagian dalam, karena tingkat kunjungan pembeli cenderung lebih ramai. Perbedaan harga tersebut mencerminkan nilai ekonomis lokasi, di mana pedagang dengan modal yang lebih besar memiliki peluang lebih besar untuk menempati area yang lebih menguntungkan dan meningkatkan volume penjualan. Dengan demikian, ketersediaan modal yang cukup menjadi penentu utama dalam kemampuan pedagang untuk bersaing dan mempertahankan pendapatan di pasar tradisional (Nugroho & Utami, 2020).

Modal merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha, termasuk kegiatan perdagangan di pasar tradisional. Modal mencakup seluruh sumber daya finansial maupun aset produktif yang digunakan secara langsung atau tidak langsung untuk menunjang proses produksi dan distribusi barang dagangan (Polandos et al., 2019). Dalam

konteks penelitian ini, modal yang dimaksud adalah modal awal berbentuk uang yang digunakan pedagang untuk membeli stok barang dagangan yang akan dijual kembali. Besaran modal awal yang diperlukan untuk membuka kios di Pasar Cikijing berkisar antara Rp100.000.000 hingga Rp200.000.000, tergantung jenis barang yang diperdagangkan. Meskipun modal merupakan aspek penting dalam menjalankan usaha, pedagang juga membutuhkan faktor lain seperti pengalaman, strategi penjualan, dan pengelolaan waktu kerja agar usahanya dapat berjalan secara berkelanjutan (Sulistyowati & Lestari, 2016)

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha, Lama usaha merupakan jangka waktu seorang pedagang menjalankan kegiatan usahanya yang biasanya diukur dalam satuan tahun. Semakin lama seseorang menjalankan usaha, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam memahami kebutuhan konsumen, mengelola usaha, serta menghadapi persaingan pasar. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah para pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka. Berdasarkan hasil observasi di Pasar Cikijing, terdapat perbedaan kondisi antara pedagang yang telah lama menjalankan usahanya dengan pedagang yang baru memulai usaha. Pedagang yang telah lama berjualan umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak, jaringan pemasok yang lebih luas, serta pelanggan tetap yang dapat membantu menjaga kestabilan penjualan. Namun, sebagian pedagang yang telah lama berusaha masih menerapkan metode penjualan yang konvensional sehingga kurang mampu mengikuti perubahan kebutuhan dan preferensi konsumen. Sementara itu, pedagang yang baru memulai usaha cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan strategi pemasaran baru, tetapi masih menghadapi kendala dalam membangun kepercayaan pelanggan serta memperluas pangsa pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lamanya usaha tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan pedagang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana lama usaha memengaruhi pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing.

Variabel lama usaha diukur dalam satuan tahun untuk menggambarkan lamanya pedagang menjalankan aktivitas berdagang. semakin lama seseorang

menjalankan usahanya, semakin luas pula pengalaman yang diperoleh dalam memahami perilaku konsumen, mengelola persediaan, dan menyesuaikan strategi penjualan terhadap perubahan pasar (Pratama et al., 2025). Sebagian besar pedagang di Pasar Cikijing telah berjualan selama bertahun-tahun, sementara sebagian lainnya baru memulai dalam beberapa tahun terakhir. Namun, lamanya pengalaman berdagang tidak selalu menjadi penentu utama tingkat pendapatan, karena faktor lain seperti modal, lokasi, dan strategi penjualan juga turut berperan dalam menentukan keberhasilan usaha (Sulistyowati & Lestari, 2016). Dalam konteks pedagang pasar tradisional, lama usaha berperan penting dalam membangun loyalitas pelanggan, mempertahankan jaringan bisnis, serta meningkatkan reputasi di lingkungan pasar. Oleh karena itu, faktor lama usaha diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Cikijing Majalengka (Rani, 2019).

Lama usaha mencerminkan tingkat pengalaman dan kemampuan adaptasi seorang pedagang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Semakin lama seseorang berkecimpung dalam dunia usaha, semakin besar pula pemahamannya terhadap perilaku konsumen, pola permintaan pasar, serta strategi pengelolaan yang efisien. Pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu membantu pelaku usaha mengidentifikasi peluang, mengatasi risiko, dan mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, durasi usaha yang panjang tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat daya saing dan stabilitas pendapatan (Pratama et al., 2025).

Selain modal dan lama usaha, jam kerja juga berperan signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan pedagang (Bara et al., 2023). Jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan pedagang untuk melakukan aktivitas berdagang dalam satu hari. Semakin panjang jam kerja, semakin besar peluang pedagang untuk bertemu konsumen dan melakukan transaksi penjualan. Namun, dalam praktiknya, jam kerja yang lebih lama tidak selalu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh kondisi

pasar dan tingkat permintaan konsumen Jam kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan pedagang untuk menjalankan kegiatan usahanya setiap hari. Semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk berdagang, semakin besar pula peluang pedagang dalam melayani konsumen dan melakukan transaksi penjualan. Berdasarkan hasil observasi di Pasar Cikijing, ditemukan adanya perbedaan jam kerja di antara para pedagang. Sebagian pedagang menjalankan usahanya sejak pagi hingga sore hari dengan tujuan meningkatkan penjualan, sedangkan sebagian lainnya hanya berjualan dalam waktu yang lebih terbatas karena faktor usia, kondisi kesehatan, maupun keterbatasan tenaga kerja. Perbedaan jam kerja tersebut menyebabkan kesempatan pedagang dalam menjangkau konsumen juga tidak sama. Namun demikian, jam kerja yang lebih panjang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, karena kelelahan fisik dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan produktivitas selama berdagang. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara jam kerja dan pendapatan pedagang masih perlu dikaji lebih lanjut, sehingga penting untuk meneliti pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing.

Dalam penelitian ini, variabel jam kerja diukur dalam satuan jam per hari. Pasar Cikijing Majalengka umumnya mulai beroperasi sejak pukul 06.00, namun sebagian besar pedagang kios baru mulai membuka usahanya sekitar pukul 07.00 dan menutup kios pada pukul 15.00. Dengan demikian, rata-rata jam kerja pedagang di pasar ini berkisar antara 8 hingga 9 jam per hari. Semakin lama waktu yang dicurahkan untuk berjualan, semakin besar pula potensi pedagang untuk meningkatkan pendapatan, karena mereka dapat melayani lebih banyak pelanggan dan memanfaatkan waktu ramai pengunjung. Meskipun demikian, efektivitas jam kerja juga bergantung pada kondisi fisik pedagang dan kemampuan mereka dalam menjaga produktivitas selama berdagang. Oleh karena itu, keseimbangan antara durasi kerja dan efisiensi menjadi kunci dalam memaksimalkan pendapatan di sektor perdagangan pasar tradisional (Alkumairoh & Warsitasari, 2022).

Sebagian besar penelitian mengenai faktor ekonomi terhadap pendapatan usaha kecil masih berfokus pada wilayah perkotaan besar seperti Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Lebih dari 60% UMKM memang terkonsentrasi di kota besar, sehingga kajian di daerah pedesaan relatif terbatas (Irawan et al., 2024). Padahal, pedagang kios di pasar tradisional seperti di Cikijing memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, terutama dalam akses modal, pendidikan, dan pola usaha. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi *research gap* terkait konteks geografis dan sosial di wilayah Majalengka.

Penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi karena memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana faktor internal seperti modal, lama usaha, dan jam kerja berperan dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha mikro di sektor perdagangan tradisional. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang faktor determinan pendapatan di sektor informal, tetapi juga berkontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis efisiensi sumber daya dan peningkatan kapasitas usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini berfungsi sebagai referensi penting bagi pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pasar tradisional (Anjani & Ayuningsasi, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu memberikan dasar konseptual bagi penelitian ini. Menemukan bahwa modal usaha, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang UMKM di Pasar Gambar Wonodadi Blitar (Alkumairoh & Warsitasari, 2022). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa peningkatan modal dan pengalaman usaha mampu meningkatkan efisiensi serta pendapatan pedagang sembako di Sukabumi (Siti Nopiyanti, 2022). Sementara itu menegaskan bahwa jam kerja yang optimal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan volume penjualan pedagang sayur di Pasar Bintang Centre (Anggreni, 2023). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya memperluas pembahasan dengan menganalisis pengaruh ketiga

faktor internal tersebut secara simultan dalam konteks lokal Pasar Cikijing Majalengka yang masih jarang diteliti secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka, sehingga penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Cikijing Majalengka”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi bahwa pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka masih beragam meskipun mereka menjalankan jenis usaha yang serupa. Perbedaan pendapatan ini menunjukkan adanya faktor-faktor internal yang memengaruhi hasil usaha, di antaranya modal awal, lama usaha, dan jam kerja. Pedagang dengan modal lebih besar, pengalaman lebih lama, serta waktu kerja yang lebih panjang cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pedagang lainnya. Namun, sejauh ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang serta memberikan gambaran empiris yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pasar tradisional.

C. Batasan Masalah

Pada pembatasan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan agar penelitian tidak melebar dari fokus utama dan dapat diselesaikan secara terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya membahas ruang lingkup yang berhubungan langsung dengan variabel yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka.
2. Penelitian ini dilakukan pada pedagang kios tetap di Pasar Cikijing Majalengka dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan penelitian yang disusun untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Melalui rumusan masalah, peneliti berusaha memfokuskan kajian agar penelitian berjalan sesuai tujuan dan menghasilkan kesimpulan yang tepat. Berdasarkan hasil identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah modal awal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka?
4. Apakah modal awal, lama usaha, dan jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki arah dan sasaran yang ingin dicapai agar proses pengkajian berjalan sesuai fokus yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan kejelasan mengenai hasil yang diharapkan serta menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal awal terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka.
2. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka.
3. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja secara simultan terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Cikijing Majalengka.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pelaku usaha kecil di sektor perdagangan tradisional. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa seperti modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pedagang kios, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola usaha agar lebih efektif melalui pengelolaan modal, penyesuaian jam kerja, serta pemanfaatan pengalaman usaha.
- b. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan pasar tradisional agar lebih produktif dan berdaya saing.

- c. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai teori ekonomi mikro, khususnya dalam konteks usaha kecil dan sektor perdagangan tradisional, serta melatih kemampuan analisis ilmiah dan penerapan metode penelitian kuantitatif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis di wilayah yang berbeda.

G. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan urutan yang terstruktur, singkat, dan jelas, agar memudahkan pembaca dalam memahami isi keseluruhan laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam bagian pendahuluan ini terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis hasil penelitian dan memperkuat argumentasi ilmiah. Selain itu, bab ini juga mencakup hasil penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori mengenai variabel penelitian (modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan pendapatan), kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Di dalamnya dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data,

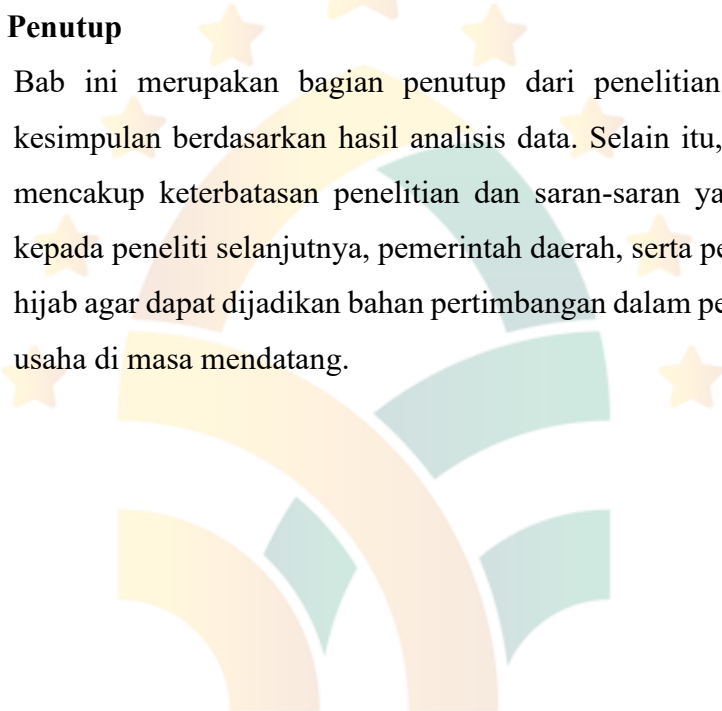
metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Selain itu, bab ini juga memuat hasil uji hipotesis serta pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, bab ini juga mencakup keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, pemerintah daerah, serta pelaku industri hijab agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha di masa mendatang.



UINSSC